

PENGARUH MODEL PENYELENGGARAAN *WORK-BASED LEARNING* ROLLING TERPADU TERHADAP ASPEK-ASPEK KUALITAS HASIL BELAJAR

Budi Tri Siswanto

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT-UNY
budi_ts@uny.ac.id

ABSTRACT

This reseach aims at (1) revealing the influence of integrated and Rolling Work Based Learning (WBL) implementation towards the quality of WBL learning result (2) obtaining the data of the output aspects for the quality of WBL learning results in the vocational education program of Automotive DIII.

This research belongs to experimental research in the study program of Automotive DIII. This research was conducted in training centre on several brand owner agent of Automotive area in Jakarta, Karawang, Tangerang, Bekasi. The population of the research was the students of Diploma III of Automotive Engineering Study Program who were conducted field or industrial practicum. The research sample was two groups of students consisted of 50 students for each group who come from 3 state universities and 3 private universities in Yogyakarta and Central Java. This experimental study was conducted from July till October 2012 with factorial design of 2 x 1. The data collection techniques were using inventory, observation sheets, and documentation. The analysis of content validity was conducted by expert judgement. The construct validity was using factor analysis and item realibility with Alpha Cronbach and KR-20. Meanwhile, the hypothesis testing was conducted by ANAVA technique and T-Test with the assistance of SPSS 17 program.

The results of the research showed that (1) the implementation of Integreted and Rolling WBL (industrial/ field practicum) influenced the result of WBL learning result, (2) the output aspects of WBL learning result were the improvement of automotive mechanical knowledge, professionalism, readiness, and students' autonomy.

Keywords: *integrated and Rolling Work Based Learning (WBL), quality of WBL learning result*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh model penyelenggaraan *work-based learning* Rolling Terpadu terhadap kualitas hasil belajar WBL; (2) mendapatkan data aspek-aspek luaran kualitas hasil belajar WBL dalam penyelenggaraan *work-based learning* pada pendidikan vokasi program Diploma III Otomotif;

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan pada program studi Diploma III Otomotif. Dilakukan di *pusdiklat/training center* pada berbagai APM (Agen Pemegang Merek) Otomotif di Jakarta, Karawang, Tangerang, Bekasi. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Diploma III program studi Teknik Otomotif yang melaksanakan program pengalaman lapangan/praktik industri. Dua kelompok mahasiswa sebagai sampel penelitian masing-masing berjumlah 50 mahasiswa meliputi 3 PTN dan 3 PTS di DIY dan Jawa Tengah. Eksperimen dilaksanakan pada Juli – Oktober 2010 dengan rancangan faktorial 2 x 1. Data dikumpulkan dengan inventori, lembar pengamatan, dan dokumentasi. Analisis validitas isi dilakukan dengan *expert judgement*. Validasi konstruk dilakukan dengan analisis faktor dan reliabilitas butir ditentukan dengan formula Alpha Cronbach dan KR-20. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik ANAVA dan uji-t menggunakan bantuan program komputer SPSS.17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam penyelenggaraan program *Work-Based Learning* (Praktik industri/pengalaman lapangan), model WBL Rolling Terpadu berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar WBL; (2) luaran (*output*) aspek kualitas hasil belajar WBL yaitu: pengetahuan mekanik otomotif, sikap profesional, kesiapan mental kerja, dan kemandirian mahasiswa pada kelas model lebih tinggi secara signifikan dibanding kelas konvensional.

Kata kunci: kualitas hasil belajar WBL *Work-based learning* Rolling Terpadu

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi harus terus dilakukan agar kualitas lulusannya

sesuai tuntutan pasar kerja. Pembelajaran mata kuliah praktik industri/pengalaman lapangan pada pendidikan vokasi Diploma III Otomotif dengan pendekatan *Work-Based Learning* (WBL) atau Pengajaran dan Pembelajaran Berbasis Tempat

Kerja (PBTk) perlu terus disempurnakan. Seiring kemajuan teknologi dan dinamika tempat kerja, tantangan dunia kerja dengan kompetensi kerja yang makin tinggi menuntut institusi pendidikan vokasi mampu mengantisipasi dan menghadapi perubahan yang terjadi dengan memanfaatkan berbagai kapabilitas dan kapasitas lembaga mitra kerjasama.

Kualitas hasil pendidikan vokasi Diploma III Otomotif baik dari segi proses maupun produk sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan vokasi. Penyelenggaraan pendidikan vokasi tidak bisa tanpa kerjasama antara institusi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri. Teori-teori *experiential learning*, *context teaching and learning*, dan *work-based learning* menjadi sangat relevan dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Pengembangan model penyelenggaraan pendidikan vokasi dengan berbagai teori tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hasil belajar dan kualitas lulusan.

Pembelajaran berbasis tempat kerja (WBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tempat kerja untuk menstrukturkan pengalaman-pengalaman yang didapat di tempat kerja berkontribusi pada sosial, akademik, dan pengembangan karir pembelajar dan menjadi suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar di tempat kerja diaplikasikan, diperhalus, diperluas dalam pembelajaran baik di kampus maupun di tempat kerja. Dengan WBL, pembelajar mengembangkan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pencerahan (*insight*), perilaku (*behavior*), kebiasaan (*habits*), dan pergaulan (*associations*) dari pengalaman-pengalaman kedua tempat dan memungkinkan terjadi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas bekerja nyata (*real-life work activities*) (Lynch & Harnish, 1998).

Berbagai penelitian mutakhir menyimpulkan bahwa pemanfaatan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja (PBTk) atau *Work-Based Learning* (WBL) dalam pendidikan memiliki pengaruh positif dalam prestasi (*achievement*), motivasi (*motivation*), dan kelanjutan pendidikan (*continuing education*) (Bailey & Merrit, 1997). Riset dan studi evaluasi pada WBL menunjukkan adanya korelasi antara luaran (*outputs* hasil belajar) dan dampak (*outcomes*) lulusan dengan struktur pembelajaran yang sekolah dan industri berikan

dalam pengalaman di tempat kerja. Ketika tujuan program, kurikulum dan pengalaman berbasis tempat kerja dirancang dan diaplikasikan disertai dukungan staf yang memadai dan dievaluasi dengan benar, maka program itu akan berdampak positif (Lynch & Harnish, 1998; Fallow & Weller, 2000; Braham & Pickering, 2007; Garnett, 2008).

Peran program Diploma III Otomotif yang menyiapkan tenaga-tenaga pelaksana dengan kualitas lulusan sesuai dengan pasar kerja diteliti dengan menerapkan model penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan kualitas lulusan meliputi: (1) mengetahui pengaruh model penyelenggaraan *work-based learning* Rolling Terpadu pada pendidikan vokasi program Diploma III otomotif terhadap kualitas hasil belajar, (2) mengetahui luaran (*output*) aspek-aspek kualitas hasil belajar WBL.

Eksperimen dengan memberi perlakuan dengan Model WBL Rolling Terpadu pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Model WBL Rolling Terpadu mengoperasikan program pengalaman lapangan secara bersama-sama antara institusi pendidikan vokasi dengan industri. Tujuannya memberikan pengalaman lapangan/industri (*industrial attachment*) pada para mahasiswa di dunia industri/dunia kerja. Pendidikan Vokasi Diploma III Otomotif adalah pendidikan vokasi yang menghasilkan tenaga semi profesional tingkat Diploma III dengan spektrum keahlian meliputi teknik kendaraan ringan, sepeda motor, perbaikan bodi otomotif, alat berat, dan ototronik.

Inti dari kegiatan WBL Rolling Terpadu yaitu adanya pengalaman industri yang didalamnya ada proses-proses: komunikasi, informasi, dan pembelajaran/pelatihan; fasilitasi; pembimbingan/pen-dampingan; mentoring; monitoring/supervisi; dan evaluasi.

1. Komunikasi, Informasi, dan Pembelajaran/ Pelatihan

Salah terinformasikannya pengetahuan/*skill* terkait dengan materi pengalaman lapangan/ industri serta terjalinnnya komunikasi antara pengelola dengan mahasiswa. Termasuk pelatihan yang mencakup materi pengalaman industri.

2. Fasilitasi merupakan penyediaan dan pemberian fasilitas sumber belajar untuk peserta dalam penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dilatihkan oleh pihak

industri.

3. Pembimbingan/ pendampingan
Pembimbingan/pendampingan adalah proses pemberian bim-bingan atau arahan (*guiding*), anjuran (*counseling*), dan nasehat (*consulting*) antara personal yang lebih dewasa/kompeten kepada personal yang belum dewasa/kompeten terutama dalam proses pembelajaran di tempat kerja. Pendampingan sebagai proses pembelajaran bersama dan media bekerja bersama.
4. Mentoring
Mentoring adalah proses dimana orang-orang yang telah lebih dahulu trampil dan pengalaman dibidang tertentu menjadi *role-model* yang secara langsung mengajari, menyemangati, mendorong dan membimbing peserta untuk mencapai target ketrampilan dan kemampuan yang memadai sesuai standar. Mentoring merupakan cara yang ampuh digunakan untuk pengembangan dan pemberdayaan individu.
5. Monitoring/supervisi
Kegiatan monitoring dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. Monitoring digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin.
Supervisi adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pada umumnya dan peningkatan mutu pada khususnya. Supervisi bercirikan: (1) *Research*: meneliti situasi sebenarnya, (2) *Evaluation*: penilaian, (3) *Improvement*: mengadakan perbaikan, (4) *Assistance*: memberikan bantuan dan bimbingan, (5) *Cooperation*: kerjasama antara *supervisor* dan *supervisee* ke arah perbaikan situasi.
6. Evaluasi
Evaluasi mencakup evaluasi proses & hasil belajar dan evaluasi program. Evaluasi proses dan hasil belajar adalah proses pengukuran dan penetapan keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran dengan kriteria tertentu.

METODE

Desain ujicoba adalah *Randomized pretest-posttest control group design* (desain eksperimen dengan kelompok eksperimen & kontrol acak). Uji coba dilakukan pada kelompok eksperimen dan sebagai standar ukuran peningkatan kualitas hasil belajar adalah kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen R O1 x1 O2
Kelompok kontrol R O3 x2 O4

Keterangan :

x1 = WBL Rolling Terpadu, x2 : WBL *Apprenticeship/Konvensional*.

x2 adalah model yang dilaksanakan oleh institusi penyelenggara Diploma III otomotif dari kelompok kontrol dan peneliti tidak melakukan intervensi terhadap model. Peneliti hanya melakukan identifikasi dan dokumentasi model yang diselenggarakan untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen (Model WBL Rolling Terpadu).

Desain diatas untuk mengukur efektivitas kerja model, dengan cara yaitu menguji perbedaan kualitas hasil belajar mahasiswa (dan aspek-aspeknya) pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Untuk mengukur kecenderungan perubahan kualitas hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran dan pengajaran WBL, dengan observasi, kuesioner, dan tes. Desain observasi dengan *Time Series* : O1 O2 O3.

Subyek uji coba untuk analisis efektivitas kerja model 50 mahasiswa eksperimen peserta program WBL RoTer dan 50 mahasiswa kontrol peserta program PI/PL/PKL termasuk cadangan *experiment mortality* 5%. Teknik *sampling* secara acak. Sampel kelompok eksperimen dan kontrol merepre-sentasikan populasi mahasiswa D III Otomotif di wilayah DIY & Jawa Tengah meliputi 3 penyelenggara PTN (UNY Yogyakarta, UNS Surakarta, UNNES Semarang) dan 3 penyelenggara PTS (Politeknik Muhammadiyah Yogyakarta, Politeknik Pratama, Solo dan UM Magelang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menemukan bahwa penggunaan model penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran. Dari hasil uji-t antar kelompok dan antar amatan

disampaikan pada tabel 1, terbukti pada akhir amatan ke 3 atau akhir bulan ke 3 berbeda secara signifikan bahwa model penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu meningkatkan kualitas

pembelajaran WBL dengan aspek-aspeknya.

Tabel 1. Rangkuman hasil Uji-t semua variabel antar kelompok (signifikansi 0,05)

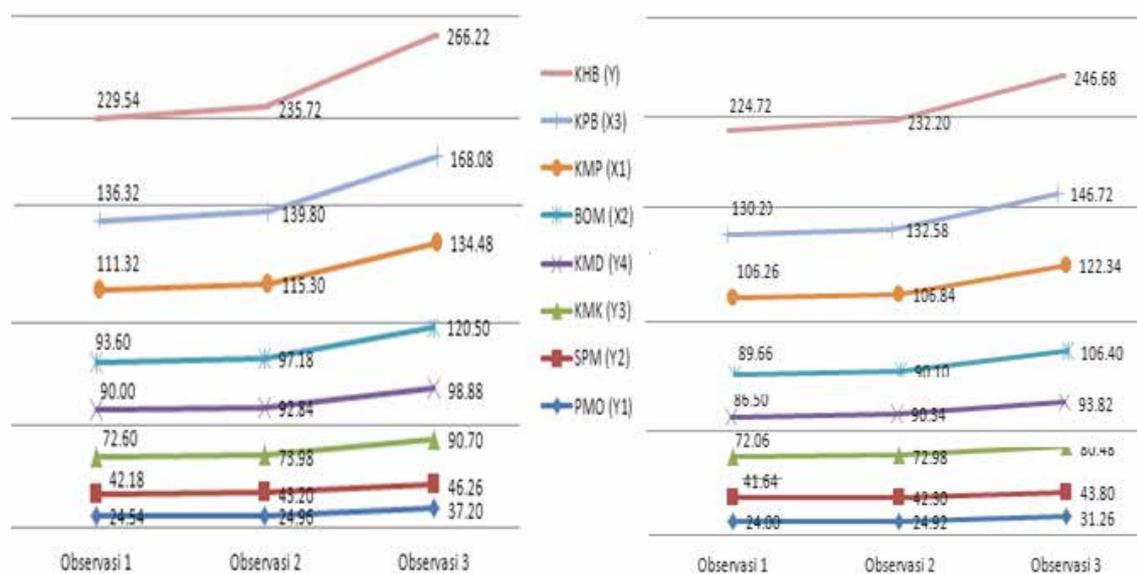
Variabel	Observasi 1			Observasi 2			Observasi 3		
	t	Sig.	Kesimpulan	t	Sig.	Kesimpulan	t	Sig.	Kesimpulan
Kualitas Hasil Belajar WBL (Y)	3.152	.093	Tidak signifikan	6.307	.275	Tidak signifikan	.693	.000	Signifikan
Pengetahuan Mekanik Otomotif Pemula (Y1)	.757	.700	Tidak signifikan	.002	.885	Tidak signifikan	2.027	.000	Signifikan
Sikap Profesional Mahasiswa (Y2)	.364	.748	Tidak signifikan	.743	.469	Tidak signifikan	.010	.001	Signifikan
Kesiapan Mental Kerja (Y3)	1.112	.767	Tidak signifikan	4.558	.146	Tidak signifikan	1.623	.000	Signifikan
Kemandirian Mahasiswa (Y4)	2.262	.036	Signifikan	2.606	.088	Tidak signifikan	.983	.000	Signifikan
Kinerja Manajemen Pengelola (X1)	.077	.046	Signifikan	.324	.001	Signifikan	.024	.000	Signifikan
Budaya Organisasi Mahasiswa (X2)	2.843	.105	Tidak signifikan	4.940	.004	Signifikan	2.675	.000	Signifikan
Kualitas Pembelajaran WBL (X3)	.253	.013	Signifikan	1.974	.006	Signifikan	.175	.000	Signifikan

Sumber: Diolah dari data penelitian

- a. Efektivitas Model *Work-Based Learning* Rolling Terpadu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik pengalaman industri pada mahasiswa Diploma III Otomotif dapat disimpulkan bahwa Model WBL Rolling Terpadu memiliki efektivitas pada tingkat tinggi yakni: (1) rerata 3,6 dari skala 4 pada intensitas, (2) rerata 3,7 dari skala 4 pada efisiensi, (3) rerata 3,7 dari skala 4 pada sistematis, (4) rerata 3,8 dari skala 4 pada praktis, (5) rerata 3,5 dari skala 4 pada produktif.
- b. Luaran (*outputs*) aspek kualitas hasil belajar (KHB) pada penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu yang meliputi: pengetahuan mekanik otomotif pemula (PMO), sikap profesional

mahasiswa (SPM), kesiapan mental kerja (KMK), dan kemandirian mahasiswa (KMD) pada akhir observasi: (1) rerata pengetahuan mekanik otomotif pemula tinggi (24,84-signifikan), (2) sikap profesional mahasiswa tinggi (45,03-signifikan), (3) kesiapan mental kerja sangat tinggi (85,59-signifikan), dan kemandirian mahasiswa sangat tinggi (96,35-signifikan).

Rerata variabel eksperimen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam 3 observasi pada Uji Coba Model diperluas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rangkuman rerata variabel eksperimen dalam 3 observasi pada Uji Coba Model diperluas

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis mayor, menunjukkan bahwa model penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil belajar WBL yang meliputi aspek: pengetahuan mekanik otomotif pemula, sikap profesional, kesiapan mental kerja, maupun kemandirian mahasiswa. Keempat variabel aspek kualitas hasil belajar di atas pada kelompok eksperimen memiliki rerata yang lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok kontrol yang melaksanakan program pengalaman lapangan dengan model magang konvensional.

Ini sangat penting, karena selama ini, aspek pengalaman lapangan/ industri lebih menekankan pada kognitif dan ketrampilan saja. Aspek afektif sikap profesional, kesiapan mental kerja, dan kemandirian dengan model ini juga signifikan meningkat. Hal yang sama ditunjukkan pada variabel lain yang mempengaruhi kualitas hasil belajar WBL. Kinerja manajemen pengelola (menurut persepsi mahasiswa), kualitas pembelajaran WBL, dan budaya organisasi mahasiswa juga lebih tinggi secara signifikan pada kelompok eksperimen dibanding kelompok

kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa model WBL Rolling Terpadu efektif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang penerapan program *work-based learning* di beberapa negara dan beberapa sekolah atau perguruan tinggi (Bragg, 1995; Rezin & McCaslin, 2001; Mallika Modrakee, 2005).

Tanggapan manajemen pengelola tentang penyelenggaraan WBL dengan model Rolling Terpadu juga dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan tingkat keberterimaan model untuk diselenggarakan dalam lingkungan pusdiklat/ *training center* mereka. Termasuk persepsi mereka tentang konsep model Rolling Terpadu, program WBL yang seharusnya, dan *soft skill* yang dapat dilatihkan dalam model ini.

Dengan penambahan durasi pengalaman industri menjadi tiga bulan dan adanya *rolling* di tiga lokasi, menjadikan kualitas pembelajaran lebih baik, persepsi mahasiswa terhadap kinerja pengelola lebih tinggi, dan budaya organisasi mahasiswa lebih baik dan akhirnya kualitas hasil belajar mahasiswa juga lebih tinggi. Mahasiswa memperoleh bimbingan baik secara individu maupun kelompok lebih intensif, disamping dengan proses mengalami, mahasiswa memiliki pengalaman (“*experience*”) yang lebih panjang dan banyak sehingga kesempatan melakukan

refleksi, generalisasi dan abstraksi, dan *transfer* dalam pembelajaran eksperiensial lebih dalam. Pengalaman belajar yang disediakan dalam model ini sangat lengkap antara lain adanya kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari (di asrama/mess), bimbingan mentor (individu/kelompok), pembelajaran mandiri (membuat program diklat produktif yang disupervisi pembimbing industri) dan fasilitas diklat yang memadai (di pusdiklat/*training center*) dengan situasi yang sangat kondusif (lingkungan tempat kerja, disiplin waktu, kerjasama tim, dan target belajar yang jelas).

Hasil penelitian ini, akan sangat baik jika dikembangkan pada APM yang memiliki kapasitas pusdiklat yang lebih lengkap misalnya asrama yang lebih besar daya tampungnya dan disiplin asrama yang ketat, program CSR yang teratur, kualitas SDM yang terstandar lebih baik, fasilitas yang lebih lengkap. Meskipun model ini secara esensial bisa juga berlaku dan diselenggarakan oleh beberapa bengkel APM di daerah yang tidak memiliki asrama atau mess. Umumnya bengkel-bengkel APM di daerah sudah menerapkan standar layanan purna jual seperti penjualan, servis, maupun *spare part* yang sesuai dengan standar di bengkel pusat. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara standar bengkel/layanan purna jual atau fasilitas antara bengkel di pusat atau di daerah. Disamping juga kontrol kualitas mekanik yang standar dan berjenjang, prosedur standar operasi yang baik, jaringan yang luas dan *corporate culture* yang sudah mapan.

Meskipun model Rolling Terpadu dilaksanakan pada tiga spektrum otomotif teknik kendaraan ringan, teknik oto bodi, dan teknik ototronika atau belum seluruh spektrum otomotif tercakup, namun peneliti yakin dapat dilaksanakan pula dalam dua spektrum lain yakni teknik kendaraan ringan dan teknik alat berat. Dengan partisipasi berbagai APM dalam spektrum yang luas, model WBL Rolling Terpadu menjadi sangat memungkinkan untuk dilaksanakan dan kombinasi kompetensi yang akan dicapai mahasiswa menjadi lengkap, jika APM yang terlibat memiliki spektrum yang bervariasi. Kombinasi tiga spektrum dari lima spektrum otomotif yang ada tentu sangat menarik untuk dilaksanakan dengan berbagai kombinasi penyelenggaraan.

Model ini terbukti efektif untuk pembelajaran mata kuliah pengalaman industri (PI/KP/PK/PKL) dengan bentuk kerjasama dan komitmen yang tinggi dari berbagai APM

di wilayah Jakarta, Karawang, Tangerang, dan Bekasi. Saran pemanfaatan: (a) menerapkan model ini secara luas baik pada wilayah kota besar (sebagaimana *setting* penelitian) maupun kota-kota lain dengan memanfaatkan *main dealer*, *local training*, atau *authorized sales service* yang dimiliki di beberapa daerah yang pada umumnya juga menyelenggarakan pelatihan regular dengan spektrum otomotif yang lebih luas. (b) capaian model penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu bersifat *terminal destination* bukan *final destination*, artinya model ini masih perlu langkah pengembangan dan pengujian lain dengan melibatkan pusdiklat/*training center* APM dengan spektrum industri otomotif yang lebih luas dan daerah yang lebih luwes; (c) perlunya penelitian sejenis pada bidang lain mengenai penyelenggaraan *work-based learning* pada pendidikan vokasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji coba dan pengembangan, model penyelenggaraan *work-based learning* Rolling Terpadu (RoTer) pada pendidikan vokasi Diploma III Otomotif terbukti meningkatkan kualitas hasil belajar pada program atau mata kuliah pengalaman industri yang merupakan mata kuliah lapangan pada program D III Otomotif. Model penyelenggaraan WBL Rolling Terpadu efektif meningkatkan kualitas hasil belajar yang meliputi 4 (empat) aspek: pengetahuan mekanik otomotif, sikap profesional, kesiapan mental kerja, dan kemandirian mahasiswa.
2. Luaran (*output*) dari model WBL Rolling Terpadu yaitu: pengetahuan mekanik otomotif, sikap profesional, kesiapan mental kerja, dan kemandirian mahasiswa pada kelas model lebih tinggi secara signifikan dibanding kelas konvensional. Hasil uji coba model WBL Rolling Terpadu sudah memenuhi persyaratan penelitian dan pengembangan yang meliputi: akurasi, realistik, dan segi manfaat. Data dan informasi eksperimen dianalisis sesuai dengan teknik-teknik ilmiah seperti validitas dan reliabilitas instrumen, persyaratan responden, pengelompokan kelas eksperimen dan kontrol, dokumentasi, dan pemenuhan ketentuan atau persyaratan penelitian lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bailey, T. & Meritt, D. (1997). Youth apprenticeship: lesson from the U.S. experience. *CenterFocus*, 1. Diakses 8 Agustus 2008, National Center for Research in Vocational Education dari : <http://ncerve.berkeley.edu/CenterFocus/cf1.html>.
- Bragg, D. D. (1995). *Work-based learning in two-year colleges in the united states*, National Center for Research in Vocational Education, Berkeley, CA. ERIC No : EDIII78446. Diakses pada tanggal 10 Pebruari 2009.
- Braham, J. & Pickering, J. (2007). Widening participation and improving economic competitiveness; the dual role of work-based learning within foundation degrees. *Proceedings of The Work-based Learning Futures Conference*, UK, Buxton, April 2007, 45-52.
- Budi Tri Siswanto. (2011). *Pengembangan model penyelenggaraan work-based learning pada pendidikan vokasi diploma III otomotif*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cunningham, I., Dawes, G., & Bennet, B. (2004). *The handbook of work based learning*. Burlington : Gower Publishing Company.
- Fallow, S., & Weller, G. (2000). Transition from student to employee : a work-based program for “graduate apprentices” in small to medium enterprises. *Journal of Vocational and Education Training*, 52(4), 665-685.
- Garnett, J. (2008). Recognising and enhancing the quality of university work-based learning programmes. *Proceedings of the work-based learning futures II conference*, UK, Middlesex, May 2008, 32-38.
- Glass A., Higgins, K., & McGregor, A. (2002). *Delivering work based learning*. New York : Scottish Executive Central Unit.
- Gray, D. (2001). *A briefing on work-based learning. Assessment Series No. 11*. LTSN Generic Centre Assessment Series.
- Lynch, R.L. & Harnish, D. (1998). Preparing pre-service teachers education students to used work-based strategies to improve instruction. In *Contextual teaching and learning : Preparing teachers to enhance student success in the workplace and beyond* (pp. 127-158). Columbus : OH : ERIC Dearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education.
- Mallika Modrakee. (2005). *Vocational Education Development in a Work-Based Learning Programme*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, School of Education Faculty of Human Development Victoria University.
- Raelin, J. A. (2008). *Work-based learning. Bridging knowledge an action ini the workplace*. New and revised Edition. San Francisco : John Wiley and Sons.
- Rezin, A. A., & McCaslin, N. L. (2001). Comparing the impact of traditional and cooperative apprenticeship programs on graduates' industri succes. *Journal of Career and Technical Education*, 18, Number 1 Fall.
- Work-based learning guide 2002. Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2009, dari :<http://www.iowaworkforce.org/files/wlg02.pdf>